

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn DENGAN METODE
PICTURE AND PICTURE PADA SISWA KELAS VII A
SMP NEGERI 23 PEKANBARU TAHUN 2016**

Oleh

Efnitawarni, S.Pd
Guru SMP Negeri 23 Pekanbaru

ABSTRAK

Metode pengajaran yang selama ini dilakukan masih bersifat konvensional yaitu ceramah bervariasi. Patut diduga inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode *Picture and Picture*. Apakah penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn materi pokok Norma-norma dalam Kehidupan Bermasyarakat pada kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru? Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan metode *Picture and Picture* bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 23 Pekanbaru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan juga. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar pada tiap siklus. Peningkatan ketuntasan belajar siswa tersebut terjadi secara bertahap, dimana pada tahap siklus I terdapat 27 siswa yang tuntas dalam belajarnya atau 64,29 %, setelah dilakukan perbaikan melalui metode *Picture and Picture*. Pada siklus II tindakan perbaikan lanjut, hasil belajar siswa meningkat menjadi 95,23 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Siswa Kelas VII A SMP Negeri 23 Pekanbaru tahun 2016.

Kata kunci :Metode *Picture and Picture*, Hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional di atas dapat dicapai melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan menyajikan mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Salah satunya mata pelajaran yang disajikan di sekolah adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan nasionalisme di satu sisi dan pendidikan demokrasi di

sisi lain. Pendidikan nasionalisme merupakan fungsionalisasi pendidikan nilai-nilai kebangsaan, sedangkan pendidikan demokrasi adalah cerminan kemerdekaan dan kedaulatan individu yang mencakup sosialisasi dan aktualisasi materi, nilai, sistem, budaya dan praktik demokrasi. (Sofhian, 2011 :9).

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meliputi : Nasionalisme (Bangsa dan identitas nasional), Pancasila, Negara, Kewarganegaraan, Konstitusi, *Good Governance*, Pemerintah dan Pemerintahan, Hubungan Sipil-Militer, Hubungan Agama dan Negara, Masyarakat Madani, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. (Sofhian, 2011 : 10).

Kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah seperangkat kemampuan dan kecakapan yang terukur setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan yang meliputi kemampuan akademik, sikap dan ketrampilan. Subhan Sofhian (2011 : 10). Ada tiga kompetensi dasar yang diharapkan, yakni 1) menjelaskan makna

kedaulatan rakyat, 2) menjelaskan sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat, 3) menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia. Berdasarkan tujuan dan kompetensi dasar yang harus dicapai Pendidikan Kewarganegaraan, maka seorang guru PKn harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik dibidang akademik maupun pedagogik.

Penggunaan metode ceramah lebih mendominasi proses pembelajaran selama ini. Metode ceramah adalah metode yang dikatakan sebagai metode tradisional. Sejak jaman dahulu metode ini sudah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa. (Asmani, 2012 : 32).

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran PKn di kelas VII A SMP Negeri 23 Pekanbaru, ditemukan bahwa 1). dari sisi guru, dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, guru kurang memberikan inovasi metode

pembelajaran kepada siswa untuk memotivasi siswa dalam belajarnya, guru juga kurang melakukan pengawasan sewaktu siswa mengerjakan tugas yang diberikan, 2). dari sisi siswa : siswa sering bermain sendiri di dalam kelas sewaktu pembelajaran berlangsung, berjalan-jalan di dalam kelas, kurang memperhatikan guru sewaktu menerangkan materi pelajaran, keluar kelas tanpa seijin guru, kurang memiliki keberanian dalam bertanya maupun kepada sesama teman waktu proses pembelajaran berlangsung.

Observasi ini dilakukan dalam pembelajaran PKn, dengan Kompetensi Dasar *Pertama*: Menanggapi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan jujur sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*: Menghargai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*: Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan. *Keempat*: Melaksanakan perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk

mewujudkan keadilan. Tujuan dari pembelajaran belum tercapai, yaitu kurangnya penerimaan materi oleh sebagian besar siswanya. Kurangnya penerimaan materi menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan kualitas pembelajaran belum bisa ditingkatkan. Informasi yang diperoleh nilai PKn kelas VII A Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 76 , dari siswa 42 siswa yang mencapai nilai < 76 sebanyak 21 siswa atau 50,00% dan yang mendapat nilai ≥ 76 sebanyak 21 siswa atau 50,00%, atau 21 siswa yang tuntas dan 21 siswa belum tuntas KKM.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran PKn tersebut di atas, maka dianggap penting untuk dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Dalam penelitian tindakan kelas ini akan dicoba menerapkan metode pembelajaran baru atau inovatif untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas VII A yaitu metode *Picture and Picture*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn pada siswa di kelas VII ASMP Negeri 23 Pekanbaru tahun 2016 dengan materi pokok Norma-norma dalam Kehidupan Bermasyarakat”.

B. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu studi yang sistematis yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan (aksi) yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap satu siklus terdiri dari dua pertemuan.

Instrumen pengumpulan data menurut Trianto (2011 : 54) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

lembar observasi yang terdiri dari 15 item pernyataan dan soal tes yang terdiri dari 40 soal .

Analisis data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul, data yang terkumpul berupa data kuantitatif yang berupa skor hasil belajar siswa dan data kualitatif

tentang aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Proses analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata (mean), skor minimal, skor maksimal pada tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajarsiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

$$Presentase\ rata -\ ratanilai = \frac{\sum N}{S} \times 100\%$$

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini, diharapkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah guru menerapkan metode *Picture and Picture* dalam pembelajaran PKn. Untuk hasil belajar diberikan patokan 100% dari jumlah keseluruhan siswa yang mendapat nilai ≥ 76 (tuntas KKM).

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswayangtuntasbelajar} \times 100\%}{\sum \text{Siswa}}$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

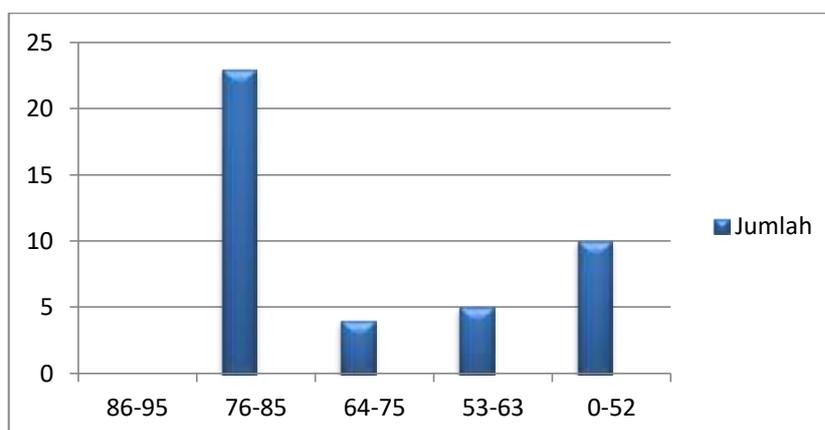
Berdasarkan data nilai PKn kelas VII A SMP Negeri 23

Pekanbaru hasil evaluasi materi “Proses Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara” nampak bahwa dari siswa 42 siswa yang mencapai nilai < 76 sebanyak 21

siswa atau 50,00% dan yang mendapat nilai ≥ 76 sebanyak 21 siswa atau 50,00%, atau 21 siswa yang tuntas dan 21 siswa belum tuntas KKM.

Pembelajaran yang dilakukan belum efektif dengan banyaknya siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 76. Diketahui siswa yang

mendapat nilai antara 76-85 sebanyak 23 siswa dengan presentase 54,76%, siswa yang mendapat nilai antara 64-75 sebanyak 4 siswa dengan presentase 9,52%, siswa yang mendapat nilai antara 53-63 sebanyak 5 siswa dengan presentase 11,90% dan siswa yang mendapat nilai antara 0-52 sebanyak 10 siswa dengan presentase 23,81%.



Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

Penelitian Siklus I

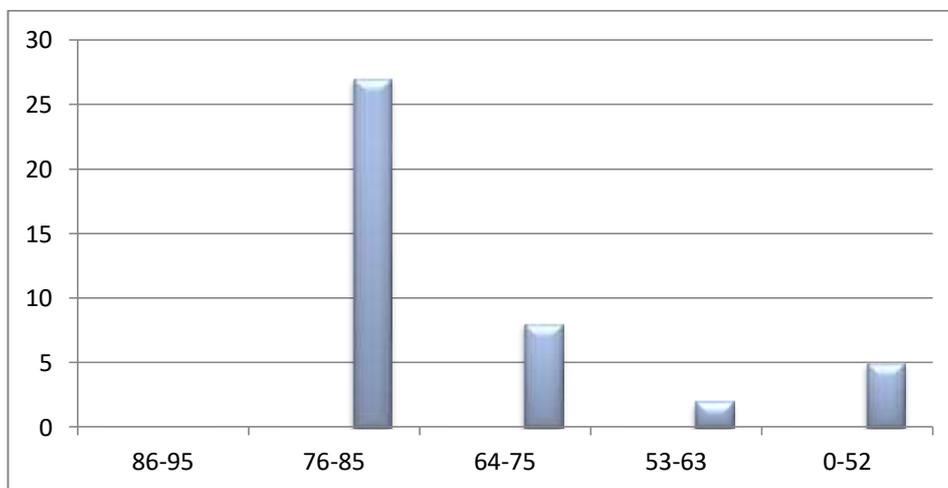
Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di kelas VII A SMP Negeri 23 Pekanbaru pada waktu mengajarkan materi “Norma-norma dalam Kehidupan Bermasyarakat” keaktifan siswa selama proses pembelajaran hanya 60,62 % masih kurang serius karena sebagian besar

siswa ada yang melakukan aktifitas sendiri, seperti : berbicara sendiri dengan teman sebelahnya, bermain HP, bermain penggaris dan pergi ke toilet tanpa ijin. Dalam memperhatikan penjelasan dari guru, keaktifan dalam menanggapi pertanyaan dari guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat

proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain yang aktif dalam pembelajaran hanya sebanyak 15 siswa atau 35,71 %.

Selain keaktifan siswa yang kurang, dari observasi tersebut penulis juga memperoleh data hasil pembelajaran setelah dilakukan evaluasi atau post tes. Hasil evaluasi siswa pada materi pelajaran makna kedaulatan rakyat, nampak bahwasebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah $KKM \geq 76$.

Pembelajaran yang dilakukan belum efektif dengan banyaknya siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 76. Diketahui siswa yang mendapat nilai antara 76-85 sebanyak 27 siswa dengan presentase 64,29%, siswa yang mendapat nilai antara 64-75 sebanyak 8 siswa dengan presentase 19,05%, siswa yang mendapat nilai antara 53-63 sebanyak 2 siswa dengan presentase 4,76% dan siswa yang mendapat nilai antara 0-52 sebanyak 5 siswa dengan presentase 11,90%.



Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus I

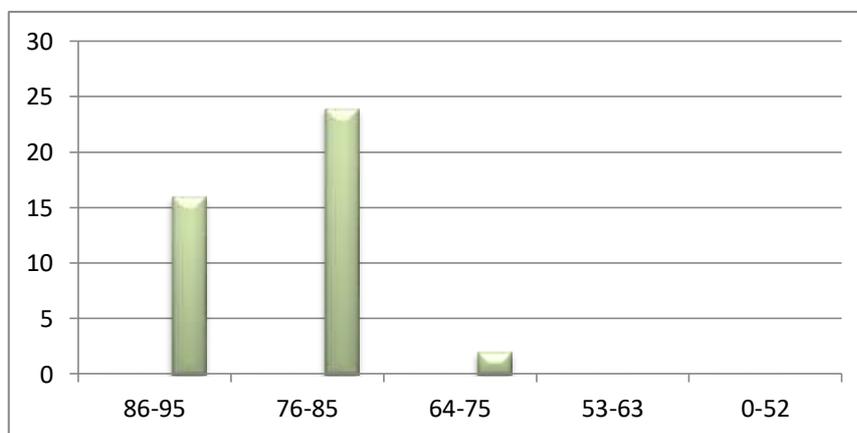
Penelitian Siklus II

Pengerjaan soal post test oleh siswa. Siswa yang duduk di belakang

sudah tidak ada yang bertanya teman lainnya. Mereka mencari jawaban soal sendiri. Guru dalam menuliskan pertanyaan kepada siswa sudah tidak

ada bahasa yang sulit dipahami siswa sehingga siswa lebih konsentrasi mengerjakan soal. Dari hasil evaluasi

nampak bahwa nilai belajar sesuai dengan KKM dapat dicapai oleh 95,23% siswa (40 siswa).



Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Test Hasil Belajar Pada Siklus II

Pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai presentasi dan tes siswa dan penyampaian KKM sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. KKM yang telah ditentukan adalah ≥ 76 . Siswa yang mendapat nilai < 76 pra siklus sebanyak 21 siswa dan setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebanyak 15 siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II siswa yang tidak tuntas hanya 2 siswa dari 42 siswa. Dapat

dilihat dari hasil tes siswa pada hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II.

Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran PKn sudah sebagian besar dari jumlah siswa. Persentase keaktifan siswa pada siklus I yaitu 61,44% dan pada siklus II makin bertambah yaitu 77,75%. Persentase aktifitas guru juga meningkat yaitu pada siklus I 59,52% meningkat menjadi 79,76% pada siklus II.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah menggunakan metode *Picture and Picture* pada

mata pelajaran PKn. Sebelum dilakukan tindakan perbaikan hasil belajar siswa rendah. Hal itu dapat dilihat pada saat pra siklus dari 42 siswa yang tuntas KKM sebesar 21 siswa dan yang belum tuntas sebesar 21 siswa. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan guru PKn masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan kemalasan pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu membuat siswa tidak suka terhadap mata pelajaran PKn karena materi PKn sangat banyak. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 23 Pekanbaru.

Hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan metode *Picture and Picture*. Pembelajaran tidak terpusat pada guru seperti saat pembelajaran menggunakan metode ceramah. Peran guru sudah berubah dari sumber ilmu menjadi fasilitator yang bertugas membimbing dan mengarahkan. Di dalam pembelajaran metode *Picture and Picture* siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

D. PENUTUP

Berdasar pada hasil penelitian tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn dengan Metode *Picture and Picture* Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 23 Pekanbaru tahun 2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Penerapan metode *Picture and Picture* dalam proses belajar mengajar juga meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b) Peningkatan aktivitas belajar tersebut yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas 23 Pekanbaru Tahun 2016.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak. Adapaun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sebaiknya dapat menggunakan metode *Picture and Picture* untuk materi PKnyang lain untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarsiswa.
2. Bagi Siswa harus selalu semangat dan lebih aktif dalam proses belajar.
3. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan pembelajaran dengan metode *Picture and Picture* pada mata pelajaran lainnya.

Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan VII*. Jakarta: kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

Moh. Sholeh Hamid. 2011. *Metode Edu Tainment*. Jogjakarta : Diva Press.

Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Group.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Trianto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Tim Abdi Guru. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

UU RI No. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung : Nuansa Aulia

DAFTAR PUSTAKA

Angkowo, R. Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hail Belajar dan Kepribadian*. Jakarta : Grasindo.

Abdul Qodir, dkk. 2007. *Pendidikan kewarganegaraan 1 untuk SMP/MTS Kelas VII*. Surakarta: Tim Prima Media.

Arikuto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Winkel, W.S, 1984. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.